

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang di mulai pada pertengahan tahun 1997 hingga saat ini masih sangat dirasakan oleh segenap komponen bangsa, krisis ekonomi telah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Krisis telah memaksa Indonesia untuk melakukan berbagai perubahan dalam rangka koreksi kelemahan dan kesalahan masa lalu. Namun demikian, perubahan yang telah dilakukan sampai saat ini tampaknya masih belum optimal.

BMT yang mulai berkembang sejak tahun 1990 berupaya mengambil peran sebagai lembaga yang turut membantu pemodalan pengusaha kecil. Melalui bantuan modal usaha dengan persyaratan sederhana, fleksibel, efisien dan dengan sistem bagi hasil sebagai salah satu bentuk kerjasama berkelanjutan yang mengembangkan sikap amanah, serta pembinaan yang saling berkesinambungan. Di samping itu pula, upaya lain yang dijalankan dengan mendekatkan diri antara strata ekonomi kuat (*aghnia*) dengan strata ekonomi lemah (*dhu'afa*) melalui pengelolaan dana zakat, ifak dan shadaqoh yang kemudian penyalurannya diarahkan pada upaya pemberdayaan ekonomi produktif terhadap kaum *dhu'afa*, di samping kegiatan sosial lainnya (Lutfi Rokhman, 2002 : 1).

Dalam perekonomian Indonesia, sektor usaha kecil memegang peranan yang sangat penting terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha kecil. Usaha kecil ini selain memiliki arti strategis bagi

pembangunan, juga sebagai upaya untuk pemeratakan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Di dalam sebuah usaha kecil atau industri dibutuhkan strategi pengelolaan keuangan, dimana strategi itu di buat dengan tujuan agar usaha kecil atau industri kecil tersebut bisa berjalan dan mampu meningkatkan usaha atau produktivitas. Salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas usaha adalah ketersediaan modal yang cukup.

Sedangkan pihak perbankan konvensional yang ada saat ini belum mampu memberikan banyak bantuan berupa pembiayaan usaha kecil. Karena pihak bank tidak memberikan pelayanan kepada para pengusaha kecil secara baik. Hal ini disebabkan usaha kecil mereka di pandang tidak *bankable*, dengan berbagai jenis alasan sebagai pertimbangan, seperti menekan biaya operasional dan tingginya bunga pinjaman (Ema Ermawati, 1997 : 141).

Terkait dengan permasalahan diatas, telah timbul legitimasi atas statemen yang menyatakan bahwa ketika membicarakan perekonomian umat, maka akan tergambar sosok bangunan pada masyarakat yang terpinggirkan/termarginalisasi (*mustad' afin*) (Dochak Latif,1999 : 1) dari bangunan perekonomian secara umum. Menurut pakar ekonomi Mubyarto bahwa “ekonomi kerakyatan akan menjadikan seluruh komponen bangsa Indonesia akan menerima secara adil apa yang diproduksinya” (Mubyarto, 1997 : 37).

Semangat yang menyala terhadap persoalan ekonomi umat jika dikaitkan dengan konsep Mubyarto di atas, yang diistilahkan dengan ekonomi kerakyatan sangat tepat untuk menyongsong era globalisasi. Umat Islam sebagai komponen terbesar bangsa Indonesia harus berkifrah dalam kancah pemberdayaan dan

peningkatan ekonomi kerakyatan, terutama kalangan ekonomi lemah. Oleh karena itu, kehadiran BMT ditengah-tengah masyarakat ekonomi lemah, pada dasarnya merupakan jawaban atas belum terjamahnya dan terjangkaunya lapisan ekonomi lemah oleh lembaga-lembaga keuangan perbankan umum. Pertanyaan itu didasarkan pada daerah operasi BMT yang memfokuskan target pasarnya pada bisnis skala kecil yang kurang terjangkau oleh perbankan pada umumnya (Zainul Arifin, 1999 : 133).

Berbagai fenomena yang terjadi dari dampak krisis ekonomi, atau lemahnya tarap hidup yang jauh dari pemenuhan kebutuhan yang layak, mendorong munculnya sebuah lembaga keuangan syariah alternatif. Yakni sebuah lembaga yang tidak saja berorientasi bisnis tetapi juga sosial. Lembaga ini tidak melakuakn pemusatan kekayaan pada sebagian kecil pemilik pemilik modal (pendiri) dengan penghisapan pada mayoritas orang, akan tetapi lembaga yang kekayaannya terdistribusi secara merata dan adil. Lembaga ini terlahir dari kesadaran umat yang ditakdirkan untuk menolong kaum mayoritas, yakni pengusaha kecil/mikro. Selain itu, lembaga ini juga tidak terjebak pada permainan bisnis untuk keuntungan pribadi, tetapi membangun kebersamaan untuk mencapai kemakmuran bersama. Tidak terjebak pada pikiran pragmatis tetapi memiliki konsep idealis yang istiqomah. Lembaga tersebut adalah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) (Muyanto, 1999 : 73).

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro syariah yang memiliki dua fungsi, fungsi sosial dan fungsi bisnis. Dalam fungsi sosialnya BMT lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana non profit, seperti zakat, infak, dan shadaqah. Sedangkan fungsi bisnis tertuju pada

usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersil. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan syariah (Heri, 2007 : 32).

Di dalam operasionalnya, BMT sangat bersentuhan langsung dengan perekonomian masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah gambaran dari kedekatan BMT dengan sektor riil yang meminimalkan kegiatan spekulasi dan memaksimalkan kemampuan masyarakat dalam bidang produksi dengan pembiayaan yang dilakukan, sesuai dengan produk-produk yang berlaku pada tiap-tiap BMT yang ada.

Didirikannya BMT bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pengertian tersebut dapat dipahami mengingat BMT berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Anggota harus diberdayakan (*Empowering*) supaya dapat mandiri dengan sendirinya, tidak dapat dibenarkan jika para anggota dan masyarakat menjadi sangat tergantung pada BMT. Dengan menjadi anggota BMT, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan usahanya (Gita, 2006 : 5).

Didasari dari permasalahan di atas, maka penelitian ini berjudul :“Peranan BMT (*Baitul Mall Wat Tamwil*) Mitra dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu :

- a. Apa saja kegiatan pemberdayaan yang dilakukan BMT Mitrass dalam pemberdayaan usaha kecil menengah ?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat BMT Mitrass dalam memberdayakan usaha kecil menengah ?
- c. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan BMT Mitrass dalam pengembangan usaha kecil menengah ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui proses pemberdayaan yang telah dan yang akan dilakukan oleh BMT Mitrass dalam upaya pemberdayaan usaha kecil menengah.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat BMT Mitrass dalam memberdayakan usaha kecil menengah
- c. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan yang dilakukan BMT Mitrass dalam pengembangan usaha kecil menengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di teliti, maka hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

A. Secara Akademis

Sebagai tambahan informasi tentang hal-hal yang berkaitan tentang pemberdayaan di bidang ekonomi sekaligus untuk memperkaya pengetahuan dan memupuk rasa sosial terhadap warga miskin.

B. Secara praktis

- a. Diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Pengembangan Masyarakat Islam. Khususnya dalam pengembangan sosial ekonomi.
- b. Bermanfaat bagi diri peneliti untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam memberdayakan ekonomi umat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat miskin di bidang ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Muflihah Alwan (Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011) dengan judul “Kontribusi BMT Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan hasil kesimpulan menganalisis kontribusi BMT dan perhatian lebih terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan.

Komariyah (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2003) dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Melalui BMT Mitra di Kalangan Para Pedagang di Pasar Sadang Serang Bandung”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan hasil kesimpulan bahwa BMT memberikan peran aktifnya pada pedagang kecil.

Fahmi Hakim (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2004) dengan judul “Upaya BMT Bima Mulia (BMT BIMA) dalam Memberdayakan Umat Islam di Muntilan Magelang”. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan kesimpulan fokus penelitiannya adalah

program yang dilakuka BMT BIMA dalam memberdayaka Umat Islam di Muntilan Magelang.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas, dimana penelitian ini lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi usaha kecil dan menengah pada BMT Mitrass. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pola pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang mana pola tersebut diharapkan memberikan kontribusi untuk meningkatkan produktivitasnya guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Banyak cara yang dapat dilakukan pemerintah dalam program pengentasan kemiskinan, salah satunya dengan memberdayakan masyarakat miskin melalui pembiayaan usaha kepada mereka. Hal ini belum sepenuhnya dapat dilakukan oleh bank, maka dari itu peranan koperasi, BMT Mitrass, lembaga keuangan dan semacamnya sangat diharapkan dapat merangkul kaum miskin untuk terus mengembangkan usahanya.

Lembaga keuangan mikro syariah *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) merupakan sebuah lembaga yang beroperasi dalam bentuk simpan pinjam berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Keberadaan BMT merupakan representasi (gambaran) dari kehidupan masyarakat dengan jalan mampu mengakomodir kepentingan ekonomi masyarakat.

Peranan umum yang dilakukan BMT adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan ekonomi masyarakat Islam. Sebagai lembaga keuangan syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan

masyarakat kecil yang serba cukup ilmu pengetahuan ataupun materi, maka BMT mempunyai tugas penting dalam mengembangkan misi ke-Islaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Pemberdayaan merupakan kegiatan pendidikan untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran yang telah diyakini, dalam pemberdayaan masyarakat di didik untuk menerapkan setiap informasi baru yang telah diuji kebenarannya dan telah diyakini akan dapat memberikan manfaat bagi perbaikan kesejahterannya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah salah satu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan UKM perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Totok, 2012 : 101).

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Imran [3]: 110 (Depag RI, 2002 : 65).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah ...” (Qs. Ali-Imran : 110).

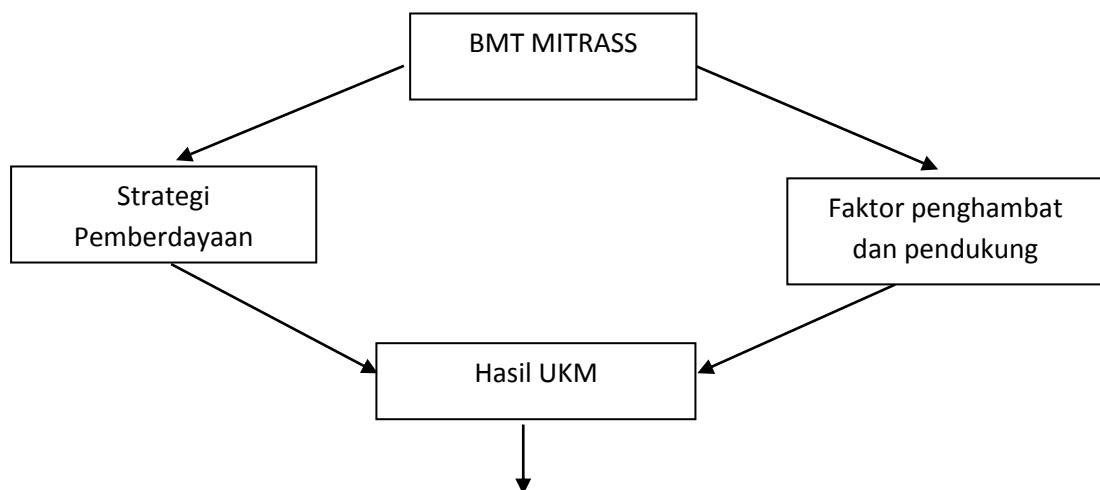
Ayat di atas menjelaskan, kamu wahai seluruh umat Muhammad dari generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang mengisi diri kalian. Ini karena kalian adalah umat yang terus menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang ma’ruf, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi dan mencegah yang munkar, yakni yang bertentangan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan dan karena kalian beriman

kepada Allah, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntutan-Nya dan tuntutan Rasul-Nya, serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadi kalian meraih kebajikan. Dalam konteks sosiologi, umat adalah himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama (Quraish, 2002 : 186).

BMT telah mampu menarik minat UKM yang berpendidikan. Dengan mengetahui fungsi *baitul mal.* di jaman awal Islam, maka sebenarnya mereka yang telah terlibat dalam BMT diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan lembaga *baitul mal.* Menempatkan peran BMT sebagai lembaga keuangan syariah dan sebagai reaksi terhadap berbagai persoalan ekonomi mikro, terutama peran ekonomi umat Islam di Indonesia.

1.5.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir supaya lebih mempermudah pemahamannya, maka dapat dilihat dari kerangka berfikir dalam bentuk tabel di bawah ini



1.6 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian/prosedur penelitian dalam penulisan karya ilmiah, merupakan suatu unsur yang secara nyata harus sesuai dengan pokok persoalan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang akan ditempuh adalah :

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BMT Mitrass Jl. Ahmad Yani no. 850. Lt. 2 Cicaheum Bandung. Pemilihan lokasi ini, dipilih sebagai tempat penelitian yang didasarkan atas pertimbangan bahwa kondisi obyektif wilayah penelitian yang merupakan komunitas masyarakat Islam, dan mengingat lokasi tersebut merupakan lokasi yang dekat bagi penulis, sehingga memudahkan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan .

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang lebih menekankan pada aspek proses dan makna suatu tindakan yang dilihat secara menyeluruh (*holistik*), dimana suasana, tempat dan waktu yang berkaitan dengan tindakan itu menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi

kedalam variabel dan hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Lexy, 1998 : 3).

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang bisa disebut "*persepsi emic*" (Nasution, 1996 : 32). Pemanfaatan pendekatan ini merujuk beberapa pertimbangan sebagai berikut :

Pertama, sumber data dan data dalam penelitian ini berlatar alamiah (natural). Artinya bahwa yang diteliti adalah fenomena yang alami dengan mempertimbangkan konteks dimana fenomena tersebut terjadi (Nasution, 1996 : 18).

Kedua, instrumen human. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan instrumen kunci dalam pengambilan data, sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan relitas, mampu menangkap makna, yang tidak dapat dikerjakan oleh *instrumen human*.

Ketiga, analisis data induktif. Sifat naturalistik lebih menyukai analisis induktif daripada deduktif, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan (Neong Muhadjir, 1996 : 109).

1.6.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis-jenis data tertentu yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi umat Islam melalui BMT Mitrass. Untuk mengungkap data aktual mengenai BMT Mitrass secara sistematis, maka jenis data ini adalah:

- a. Data tentang program-program BMT Mitrass dalam upaya pemberdayaan ekonomi usaha kecil dan menengah.
- b. Data tentang proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh BMT Mitrass dalam memberdayakan usaha kecil menengah.
- c. Data tentang dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT Mitrass dalam memberdayakan ekonomi usaha kecil menengah.

1.6.4 Sumber data

Sumber data pada penelitian ini di ambil dari data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil pertanyaan melalui wawancara yang di peroleh dari BMT Mitrass dalam memberdayakan perekonomian masyarakat.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder di peroleh dari riset kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan memahami buku, artikel, jurnal, majalah, atau data dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini

1.6.5 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Interview

Interview atau disebut dengan wawancara atau kusioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Sukardi, 2003:58).

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan manager, para pengurus dan pengelola BMT Mitrass sekitar permasalahan dalam pemberdayaan ekonomi umat. Tujuan wawancara ini adalah peneliti mendapat keterangan secara langsung dari responden.

b. Observasi

Metode observasi adalah sasaran yang akan dituju oleh peneliti yaitu kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh BMT Mitrass yang ada di Ci Caheum. Teknik ini yang penulis gunakan untuk observasi pasrtisipasi (*participation observation*) yaitu dengan terlibat secara langsung, secara interaktif dengan obyek yang diteliti. Dalam observasi ini penulis mengamati kegiatan ekonomi masyarakat dan kegiatan pegawai di BMT Mitrass, baik secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mendapatkan suatu data yang telah ada dan biasanya berupa tulisan, catatan dan benda lain. Dalam hal ini penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip berupa catatan program-program dan kegiatan yang dilakukan oleh BMT Mitrass dalam memberdayakan ekonomi masyarakat setempat khususnya usaha kecil

dan menengah, berupa artikel-artikel, buku-buku literatur, buku-buku kuliah, majalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7 Teknik Pengolahan dan Analisa Data

1.7.1 Teknik Pengolahan Data

Agar lebih proporsional dan representatif, data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode sebagai berikut :

- a. Editing, yakni memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, relevansi dan keseragaman satuan/kelompok kata.
- b. Pengorganisasian data, yakni menyusun dan mensistematiskan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasarkan dan relevan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah.
- c. Analisis data, yaitu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, kesimpulan itu menjadi lebih *grounded*. Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan terus

menerus dilakukan *verifikasi* sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan didapatkan.

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Ibid, 1996: 138). Analisis di sini diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui kaca mata teori-teori yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan cara demikian diharapkan muncul suatu pemikiran yang samasekali baru atau mungkin menguatkan yang sudah ada, berkenaan dengan pemberdayaan BMT.

1.7.2 Analisis Data

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif menurut paradigma naturalistik adalah analisis atas data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi (Neong Muhadjir, 1996 : 123).

Menurut Miles Huberman (1992: 6), data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang di susun kedalam teks yang diperluas melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama, berulang-ulang dan terus menerus yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengambil bagian yang penting sesuai dengan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data disini diartikan sebagai kegiatan untuk menyusun informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penarikan data akan dapat dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan yang lebih jauh lagi menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Langkah ini menyangkut interpretasi penelitian, yaitu menggambarkan maksud dari data yang dipergunakan sangat beragam mulai dari perbedaan dan perbandingan yang tipologis dan meluas, pencatatan tema dan pola-pola pengelompokan.

Adapun alasan penulis menggunakan analisa data sebagaimana di atas, karena metode ini lebih sesuai mengingat data yang terkumpul dan dianalisis bersifat kualitatif.